

APPENDICES



APPENDIX I

LETTER RELATED TO THE RESEARCH

1. Observation Letter



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 5485 /UN48.7.1/ TA.00.03/2025 26 November 2025
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Observasi Awal Proposal Skripsi

Yth.
Bendesa Pura/Adat Pura Samuan Tiga Bedulu
di Gianyar

Dalam rangka pengumpulan data awal penyusunan proposal skripsi, dengan hormat kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk mengizinkan mahasiswa di bawah ini mengumpulkan data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin :

Nama : Ni Made Ayu Widhiantari Putri
NIM : 2212021140
Jurusan : Bahasa Asing
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang : S1
Tahun Akademik : 2025/2026

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Koorprodi Pendidikan Bahasa Inggris
3. Sub Bagian Akademik FBS



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah tersedia

2. Letter of Request for Research Permission



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,
DAN TEKNOLOGI
UNIVERSITAS PENDIDIKAN GANESHA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
Jalan A.Yani No. 67 Singaraja Bali Kode Pos 81116
Telepon (0362) 21541 Fax. (0362) 27561
Laman: fbs.undiksha.ac.id

Nomor : 5607/UN48.7.1/TA.00.03/2025 8 Desember 2025
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth.
Bendesa Pura/Adat
Pura Samuan Tiga
Bedulu
di Gianyar

Dalam rangka pengumpulan data untuk menyelesaikan Skripsi/Tugas Akhir, dengan hormat kami mohon agar Bapak/Ibu mengizinkan mahasiswa di bawah ini untuk mencari data yang diperlukan pada institusi yang Bapak/Ibu pimpin :

Nama : Ni Made Ayu Widhiantari Putri
NIM : 2212021140
Jurusan : Bahasa Asing
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang : S1
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul : Lexicon Used in Siat Sampian Ritual in Bedulu Village, Gianyar Regency

Demikian kami sampaikan permohonan ini, atas perhatian dan bantuan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

a.n. Dekan,
Wakil Dekan I,



Ni Luh Putu Eka Sulistia Dewi
NIP. 198104192006042002

Tembusan :

1. Dekan FBS Undiksha Singaraja
2. Kooprodi Pendidikan Bahasa Inggris
3. Sub Bagian Akademik FBS



Catatan :

- UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 ayat 1 "Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah"
- Dokumen ini tertanda ditandatangani secara elektronik menggunakan sertifikat elektronik yang diterbitkan BsrE Surat ini dapat dibuktikan keasliannya dengan menggunakan *qr code* yang telah

3. Letter of Approval



KAHYANGAN JAGAT PURA SAMUANTIGA
BEDULU, BLAHBATUH, GIANYAR, BALI
kahyanganjagatpurasamuantiga@gmail.com
kahyanganjagatpurasamuantiga@gmail.com, HP : 082119431112

Nomor : 05 / II / KJPS / SUP / 2026 Bedulu, 2 Pebruari 2026
Lampiran : -
Perihal : *Mohon Ijin Observasi awal dan Penelitian*

Kepada Yth.:
Wakil Dekan Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Pendidikan Ganesha
Di,- *Singaraja*

Om Swastyastu

Berdasarkan pengajuan surat: 5485/UN48.7.1/TA.00.03/2025, Tertanggal: 26 Nopember 2025, Perihal: Permohonan Ijin Observasi Awal Proporsal Skripsi dan pengajuan surat: 5607.UN48.7.1/TA.00.03/2025, Tertanggal: 8 Desember 2025, Perihal Permohonan Ijin Penelitian, kami Bandesa Pura mewakili Pengemong Kahyangan Jagat Pura Samuantiga **MEMBERIKAN IJIN** dari kedua Surat Pengajuan tersebut kepada Mahasiswa, atas:

Nama : Ni Made Ayu Widhiantari Puri.
NIM : 2212021140
Jurusan : Bahasa Asing
Program Studi : Pendidikan Bahasa Inggris
Jenjang : S1
Tahun Akademik : 2025/2026
Judul : Lexicon Used in Siat Sampian Ritual in Bedulu Village Gianyar Regency

Demikian disampaikan atas permohonan yang diajukan dan atas atensi menjadikan salah satu Dresta yang ada di Pura Samuan sebagai penelitian/Judul Sekripsi, kami mengucapkan terima kasih.

Om Santih Santih Santih Om

Bandesa

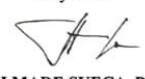


GUSTI NGURAH MADE S...



KAHYANGAN JAGAT PURA SAMUANTIGA

Penyarikan



I MADE SUECA, P

APPENDIX II

CATEGORY OF LEXICONS

No	Category	Lexicons
1	Ritual stages of <i>Siat Sampian</i>	<i>Nampyog</i> (purifying the temple area as the first stage of <i>Siat Sampian</i>), <i>matur piuning</i> (a ritual to ask for God's blessing), and <i>muspa</i> (a prayer to God, commonly known as <i>sembahyang</i> , using flowers as the medium), <i>meprasawya</i> (circling the temple area three times in a counterclockwise direction), <i>ngober dedari</i> (a slow pace dance movement imitating angels to honor and worship God), <i>maguak-guakan</i> (Balinese traditional game, which shows unity and togetherness), <i>ngober nyambung</i> (spread out the edge of the sashes end to end). <i>Mebakti permas</i> (female practitioners praying), <i>muspa ring penglumbaran</i> (praying in the penglumbaran shrine), <i>Muspa ring rambut sedana</i> (praying in the rambut sedana shrine), <i>Muspa ring penataran</i> (praying in the penataran shrine), <i>Muspa ring Ratu Agung Sakti</i> (praying in the Ratu Agung Sakti shrine), <i>maombak</i> (imitating surging waves by holding each other's hands), <i>mendet</i> (Balinese welcoming dance, to welcoming God's presence during a ritual), <i>nyuryak</i> (a shout or loud noise made during a ritual), <i>ngiderin sampian</i> (holding the sampian to encircle the temple area), and <i>mesiat</i> (a form of physical contact opposing each other through one-on-one or in groups involving a weapon).
2	Tools and other components used in <i>Siat Sampian</i>	<i>Karawista</i> (a sacred headband made of cogongrass adorned with flowers), <i>asep</i> (the smoke produced from a burning incense), <i>genta</i> (a ritual bell that a priest usually holds during a ceremony), <i>tirta</i> (holy water), <i>pakuluh</i> (the symbol of God's manifestation in liquid form that is placed inside a bottle), <i>bunga pucuk bang</i> (a red hibiscus flower), <i>selempod</i> (a piece of cloth tied around the waist), <i>kamen selem</i> (a black sarong)

		used by Balinese people during a ceremony/ritual)
3	Name of the offerings	<i>Dangsil</i> (a cylinder-shaped offering made of bamboo that contains various ritual delicacies (<i>jaja perangkatan</i>), <i>Sampian dangsil</i> (an offering made of a young coconut leaf that contains various flowers placed on top of the <i>dangsil</i>), <i>banten pejati</i> (an offering that contains various components), <i>canang raos</i> (square-shaped offering that contains flowers, rice, oil, and tobacco), <i>peras ajuman</i> (an offering that contains coin-shaped rice/ <i>penek</i> , fruits, and flowers),



APPENDIX III

TRANSCRIBE INTERVIEW *SIAT SAMPIAN*

PRIMARY INFORMANT (Pemangku/*priest*)

Gusti Mangku Ageng Samuan Tiga

Researcher: Sebelumnya, Om Swastyastu, Bapak. Perkenalkan, saya Ni Made Ayu Widhiantari Putri dari Undiksha, meminta izin untuk merekam wawancara ini sebagai data untuk penelitian saya.

Informant: Om Swastyastu, silakan direkam tidak apa. Langsung dimulai saja.

Researcher: Baik Jero. Sebelumnya boleh perkenalkan diri nggih Jero?

Informant: Nggih, perkenalkan nama Gusti Mangku Ageng Samuan Tiga, saya selaku mangku utama disini. Terima kasih telah menjadikan *Siat Sampian* sebagai topik penelitian.

Researcher: Nggih Jero, untuk pertanyaan pertama boleh sharing sedikit mengenai apa itu *Siat Sampian*?

Informant: *Siat Sampian* kalau diartikan secara etimologis kan ada dua kata, yaitu 'Siat' dan 'Sampian'. Siat artinya kan perang, sedangkan sampian kita orang Bali mengenalnya sebagai rangkaian janur, yang biasanya ditemukan di banten dangsil. Jadi, *Siat Sampian* itu bisa dikatakan perang menggunakan sampian sebagai simbol cakra dewa Wisnu. Kami percaya bahwa adanya *Siat Sampian* ini dapat menyucikan buana alit (tubuh) dari energi negatif. Untuk lebih detailnya, ada di sebuah lontar yang bernama Lontar Siwa Purana Bangsul tahun 892 pada masa kepemimpinan Prabu Candrasangka. Disana dijadikan simbol daripada cakra dewa wisnu. Disebutkan bahwa ada sebuah pura bernama Samuan Tiga dengan aci-acian (persembahan) yaitu *Siat Sampian*. Di sanalah cikal bakal *Siat Sampian* ini diketahui.

Researcher: Suksma Jero, untuk peserta *Siat Sampian* ini apakah ada ketentuan khusus atau siapa saja boleh ikut serta?

Informant: Untuk pesertanya, harus pengayah pura ini, baik itu berdasarkan turunan dari orang tua, sesangi (janji), maupun karena ketundusan (panggilan niskala). Peserta perempuannya disebut dengan Permas yang dapat diartikan

sebagai kumpulan pengayah perempuan yang tulus ikhlas (srati), dan yang laki-laki disebut sebagai parekan yang dapat diartikan sebagai kumpulan pengayah laki-laki. Pesertanya harus menjalani upacara dulu sebelum resmi menjadi peserta ritual *Siat Sampian*. Dan juga peserta dari *Siat Sampian* ini lumayan banyak, yang terdiri dari 78 permas dan 420 parekan per piodalan maret 2025.

Researcher: Untuk *Siat Sampian* itu sendiri, kapan tepatnya diadakan?

Informant: Biasanya puja wali (upacara) di Pura Samuan Tiga, Bedulu, yang jatuh pada pasah purnama jhesta (kesebelas). Lalu dilanjutkan dengan *Siat Sampian* tiga hari setelahnya. *Siat Sampian* ini juga bisa dibilang bagian dari pemudalaan sesuunan manca-manca di Pura Samuan Tiga ke banjar masing-masing. Sehingga setelah terjadinya perang, kebaikan menang, semuanya kembali ke tempat semula. Kira-kira begitu filosofinya.

Researcher: Bisa dijelaskan nggih, apa saja tahapan ritual *Siat Sampian* dan istilah-istilahnya?

Informant: Baik, tahapannya dimulai dari Nampyog yang artinya menyucikan dan memurnikan. Biasanya diawali dengan matur piuning dulu di pagi hari sekitar jam 6 pagi. Di sini para permas dan parekan wajib mengikuti persembahyang untuk memohon izin untuk ngayah. Setelah sembahyang, mereka akan diberikan karawista untuk diikatkan di kepala, sebagai simbol kesiapan, kontrol diri, dan pembersihan secara niskala. Setelah selesai, baru mulai meprasawya oleh pemangku. Meprasawya artinya mengelilingi area pura sebanyak 3 kali berlawanan arah jarum jam. Sedangkan kalau searah jarum jam namanya purwa daksina. Para pemangku ngeleneng melantunkan mantra-mantra dengan membawa genta, untuk menyucikan area pura. Diikuti oleh parekan yang mundut pakuluh, yaitu sebagai simbol Ida Sang Hyang Widi dalam wujud Tirta/Air yang membersihkan seluruh area pura dari kotoran atau hal negatif secara niskala. Dilanjutkan dengan membawa dupa sebagai simbol upa saksi kepada dewa Brahma dan Bhatara Surya. Selanjutnya, setelah sembahyang, para pemain mulai menari tarian nampyog yang biasa disebut dengan ngerejang yang bermakna bidadari-bidadari yang menuntun/memohon Ida Bhatara untuk turun ke bumi untuk menjaga keamanan dan keselamatan upacara dari hal-hal negatif. Setelah ngerejang lanjut ngober dedari di mana para permas memegang salah satu ujung selendangnya dan di tangan kanan membawa dupa 3 buah. Setelah selesai tahap kedua dimulai yaitu maguak-guakan, disini maguak-guakan dimulai dari memegang selendang masing-masing permas disampingnya jadi sambung-menyambung, ini disebut dengan ngober nyambung. Permas melakukan Mebakti dimulai dari Pura Beji yang bermakna membersihkan diri dengan air suci, lalu ke Pura Rambut Sedana untuk memohon keselamatan dan kesejahteraan, kemudian lanjut sembahyang di Pura Penataran, kemudian ke Pelinggih Ratu Agung Sakti tempat berstananya sesuhunan Ida Ratu Agung Sakti. Setelah itu, ada yang namanya maombak, seperti namanya, berpegangan tangan mengelilingi pura menyerupai ombak. Sebelumnya, dimulai dari permasalahan dulu. Permas mengelilingi pura dengan menyentuh pelinggih-pelinggih sebanyak 3 putaran, kemudian dilanjutkan dengan parekan sebanyak 3

putaran juga. Maknanya agar setiap sudut pura bersih dari aura negatif dan kekotoran. Setelah ada instruksi berhenti, para permas kembali ke pelinggih Ratu Agung Panji untuk sembahyang sebagai ungkapan rasa syukur. Kemudian, permas mendet sebanyak 3 putaran sebelum kembali ke pelinggih Ratu Agung Panji. Selanjutnya, Parekan melakukan hal yang sama. Setelah selesai melakukan persembahyangan di pelinggih-pelinggih sekitar pura sambil mesuryak (teriak). Ini dapat diartikan sebagai simbol prajurit yang siap berperang dengan memohon keselamatan dan kemenangan. Kemudian parekan nunas tirta barulah mengambil sampian lalu meprasawya membawa sampian. Ini dapat diartikan sebagai prajurit yang sedang memantau situasi peperangan sebelum perang dimulai. Setelah itu barulah prosesi *Siat Sampian* dimulai. Ada dua kubu, yaitu yang mulai dari pelinggih Ratu Agung Panji turun menyerang dan sebagian lagi di depan pelinggih panataran/pasamuan agung bertahan dan menyerang balik. Setelah ada instruksi untuk berhenti, ritual *Siat Sampian* pun selesai. Setelah itu, parekan berlari ke Pura Beji untuk membersihkan diri dan menyucikan diri sebelum ngiring sesuunan budal ke banjar masing-masing. Begitu dik.

Researcher: Berarti tidak langsung perang sampian, nggih, Jero. Baik permas maupun parekan harus menjalankan runtutan ritual yang cukup banyak sebelum mulai *Siat Sampian*.

Informant: Nggih begitu dik.

Researcher: Saya izin bertanya lagi, Jero, untuk persembahan upacara/bantennya kira-kira apa saja nggih?

Informant: Untuk detailnya bisa ditanyakan ke srati-nya, Dik. Ada yang namanya dangsil alit, yaitu banten yang berbentuk lonjong itu yang wadahnya terbuat dari bambu, terdiri dari jajan yang berbentuk kotak yang terbuat dari tepung itu. Saya lupa namanya. Nanti adik bisa tanyakan ke permasnya langsung. Nah, di dangsil ini terdapat peras pejati di dalamnya dan di atasnya berisi sampian. Kalau sebelum nampyog ada menghaturkan canang raos namanya untuk matur piuning atau minta izin.

Researcher: Apa makna atau filosofi dangsil tersebut menurut masyarakat di sini, Jero?

Informant: Tadi saya jelaskan dangsil itu berisi jajan berbentuk kotak. Nah, maknanya sendiri yaitu sebagai simbol alam semesta, tapi yang digunakan di Pura Samuan Tiga ini adalah dangsil yang kecil, yang mana dapat merepresentasikan bhuana alit. Sehingga pemedek yang menghaturkan dangsil ini dapat diberi keselamatan dan kesehatan. Untuk lebih jelasnya nanti dengan Jero Permas-nya.

Researcher: Baik, Jero, terima kasih banyak atas waktunya. Itu saja pertanyaan saya, Jero, suksma.

Informant: Baik, terima kasih kembali, Dik. Silakan dilanjutkan. Untuk suratnya, izin dari pura, silakan hubungi penarikannya, nggih.

Researcher: Nggih, Suksma Jero.

SECONDARY INFORMANT (Permas)

Jero Ketut Kami

Researcher: Om Swastyastu, Jero, saya Widhiantari dari Undiksha, izin mewawancarai Jero dan merekam suara untuk keperluan penelitian.

Informant: Baik, silakan.

Researcher: Sebelumnya saya sempat mewawancarai Jero Mangku Ageng dan Pak Made Sueca. Jadi masih ada beberapa informasi yang perlu saya konfirmasi lagi, mengingat Jero terlibat langsung dalam ritual *Siat Sampian* ini. Izin langsung saya mulai, nggih.

Researcher: Untuk menjadi peserta *Siat Sampian* ini apakah ada syarat tertentu atau semua kalangan boleh ikut?

Informant: Tidak semua bisa jadi peserta, entah itu parekan atau permas harus yang memang punya garis keturunan sebagai peserta di generasi sebelumnya, atau biasanya yang ketundusan atau dapat panggilan niskala, biasanya yang sebelum-sebelumnya melakukan sesangi.

Researcher: Apakah dengan syarat tersebut dapat langsung ikut menjadi peserta atau ada upacaranya?

Informant: Tentu saja ada upacaranya. Namanya Mekalayangan, di mana baik permas atau parekan matur piuning sebagai pengayah di Pura Samuan Tiga dengan hati yang ikhlas dan tulus. Biasanya upacara ini dilakukan di puncak piodalan pura samuan tiga atau tiga hari sebelum *Siat Sampian*.

Researcher: Selain mekalayangan, adakah upacara lain sebelum mulai tahap pertama *Siat Sampian* atau nampyog?

Informant: Sehari sebelum *Siat Sampian* ada yang namanya upacara nyineb dangsil, di mana dangsil yang dihaturkan pemedek dan parekan diturunkan dari pelinggih-pelinggih dan dibawa pulang sehingga sampiannya bisa diambil untuk dijadikan alat perang sampian keesokan harinya. Pras Pejati yang ada di dalamnya juga ikut dibawa.

Researcher: Selain dangsil dan peras pejati itu, apakah ada banten lain yang dihaturkan selama *Siat Sampian* berlangsung dan kalau ada apa maknanya?

Informant: Kalau di hari H biasanya sebelum sembahyang itu menghaturkan peras ajuman dan canang raos. Peras ajuman, kalau di sini istilahnya, adalah sarana mengesahkan atau meresmikan mulainya upacara. Canang raos sendiri biasanya dihaturkan sebagai pelengkap banten-banten lain seperti pejati atau suci, namun jika

dilepas memiliki makna keteguhan diri atau kalau dilihat dari ritual *Siat Sampian* bisa dibilang untuk menyatakan kesiapannya untuk berperang. Lalu sebelum mulai nampyog menghaturkan canang raos untuk memohon ketenangan sekaligus meminta izin untuk memulai upacara.

Researcher: Terima kasih, Jero. Kemudian saya sempat melihat ada ikat kepala dari kain putih dan bunga pucuk bang dipakai oleh permas, apakah ada makna khusus?

Informant: Kalau ikat kepala hanya agar tidak berantakan rambutnya, kalau bunga pucuk bang bisanya untuk hiasan saja, tapi kalau digali maknanya dapat diartikan sebagai simbol prajurit yang pemberani di mana memantapkan dirinya untuk berkorban di peperangan.

Researcher: Baik, kalau permas kamennya kenapa warna hitam sedangkan parekan warna putih?

Informant: Karena prosesi permas di *Siat Sampian* kan lebih panjang agar tidak takut kamennya kotor, selain itu untuk membedakan srati dan pemedek saat *Siat Sampian*. Kalau parekan wajib serba putih sebagai simbol kesucian dan kebersihan. Kalau ada perang, kan otomatis jadi kotor, jadi sebelum berperang, setidaknya prajurit bersiap dengan matang.

Researcher: Seperti itu, nggih. Selanjutnya, untuk tahapan *Siat Sampian* ini, apakah seperti yang disebutkan Jero Mangku Ageng, yaitu nampyog, maguak-guakan, dan maombak saja?

Informant: Kalau tahapan, iya, 3 saja, tetapi di dalamnya ada prosesnya tersendiri. Kalau di nampyog kan ada mameprasawya dengan pemangku yang membawa genta, dupa, dan pakuluh, baru dilanjutkan dengan permas ngober dedari dengan meprasawya keliling area pura 3x, maknanya ya untuk menyambut turunnya Ida Bhatare ke bumi untuk melindungi dan menjaga keamanan selama *Siat Sampian*. Selanjutnya, maguak-guakan, di mana permas memberikan ujung selendangnya kepada orang di depan dan di belakang, sehingga membentuk memanjang, ini bisa diartikan sebagai kebersamaan dan kekuatan untuk melawan kejahatan. Setelah itu, mulai maombak, permas dulu berpegangan tangan mengikuti gerakan seperti ombak mengelilingi pura juga 3 kali sambil berusaha menyentuh pelinggih yang ada. Ini bisa diartikan sebagai pembersihan area pura, karena ombak kan air laut, dimana kita umat hindu sering melakukan ritual pembersihan di pantai atau laut, maknanya kurang lebih sama seperti itu. Selanjutnya, parekan yang ngombak, lalu permas mendet lagi 3x sebelum ngambil sampian dan perang. Setelah permas selesai parekan yang turun dengan gerakan kecak sambil teriak teriak pertanda bahwa mereka siap berperang namun sebelum itu memohon keselamatan terlebih dahulu dengan persembahyangan, setelah itu baru mulai *Siat Sampiannya*.

Researcher: Berarti nampyog, maguak-guakan, dan maombak ini garis besar prosesnya ya?

Informant: Betul.

Researcher: Sepertinya itu saya yang saya ingin ketahui Jero untuk saat ini. Terima kasih banyak atas informasinya.

Informant: Baik, sama-sama.

SECONDARY INFORMANT (Penyarikan)

I Made Sueca, P

Researcher: Om Swastyastu, Bapak. Saya Widhiantari, mahasiswa Undiksha. Izin merekam wawancara hari ini Bapak sebagai data penelitian.

Informant: Silakan, silakan.

Researcher: Kalau begitu saya langsung mulai nggih. *Siat Sampian* in ikan diadakan setahun sekali nggih, apakah ada syarat tertentu untuk bisa menjadi pesertanya atau bebas saja?

Informant: Untuk persertanya itu tidak bisa sembarangan; biasanya turun-temurun dari keluarga di generasi sebelumnya. Selain itu, ada juga yang karena mau naur sesangi atau menepati janji yang telah dibuat sebelumnya di Pura Samuan Tiga ini. Dari piodalan tahun 2025 ada sekitar 20 parekan yang baru, dan 3 orang permas. Sehingga saat ini ada sekitar 400 sekian parekan, dan kalau tidak salah 78 permas. Mereka harus melalui ritual yang namanya mekalayangan tiga hari sebelum *Siat Sampian*. Istilahnya untuk mendaftarkan diri sebagai pengayah dan untuk memohon keselamatan sebagai prajurit yang akan berperang.

Researcher: Boleh dijelaskan sedikit, Bapak, dari sarana prasarana seperti banten atau alat yang diperlukan dalam *Siat Sampian* ini sekaligus apa maknanya?

Informant: Baik, untuk banten itu mungkin dimulai dari nyineb dangsil, di mana dangsil yang dihaturkan oleh pemedek maupun parekan diturunkan dari pelinggih-pelinggih. Ini bisa diartikan sebagai berakhirnya piodalan. Nyineb dapat diartikan sebagai menutup dan dangsil sendiri kalau di sini karena memakai yang kecil sebagai simbol bhuana alit, artinya upacaranya sudah hampir selesai. Dangsil ini berisi jajanan perangkatan yang berbentuk kotak, disusun membentuk lonjong. Nah di bagian bawah dangsil ini biasanya berisi pras pejati atau santun, yang dapat diartikan sebagai sarana untuk memohon izin atau persaksian istilahnya. Diatas dangsil ini berisi sampian dangsil yang bentuknya bulat dan lebih besar dari sampian biasa, melambangkan senjata cakra dewa wisnu dan juga dapat diartikan sebagai keseimbangan diri agar dapat melaksanakan ajaran dharma. Selain itu ada juga banten canang raos dan peras ajuman maknanya hampir sama yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kita dan juga dalam konteks *Siat Sampian* ini digunakan untuk memohon keselamatan kepada Ida Bhatara agar ritual *Siat Sampian* ini berjalan lancar. Ini biasanya dihaturkan di pagi hari sebelum sembahyang. Lalu ada banten canang raos, canang itu artinya persembahan yang indah sedangkan raos

artinya ucapan atau bisa diartikan meminta izin memulai upacara dan menyucikan diri. Itu untuk banten. Kalau alat, tentu saja ada Bajra yang digunakan saat nampyog yang dibawa mameprasawya oleh pemangku guna menyucikan pura. Intinya, menyucikan pura melalui bunyi dan mantra yang diucapkan. Ada juga dupa sebagai upasaksi kepada bhatara Brahma agar ritual *Siat Sampian* berjalan lancar. Selain itu ada yang namanya pakuluh, yaitu air yang sudah disucikan ditaruh dalam wadah kaca seperti tetabuh, yang dapat diartikan sebagai simbol Ida Bhatara di pura Samuan Tiga yang membantu membersihkan dan menjaga kesakralan upacara.

Researcher: Berarti alat dan banten ini ada atau dihaturkan sebelum dan ditengah ritual nggih?

Informant: Betul, tergantung apa tahapannya.

Researcher: Untuk tahapan *Siat Sampian* ini apa saja nggih Jero, sekaligus maknanya apa?

Informant: Kalau berbicara tentang tahapan itu secara garis besar, ada 3, namun di dalamnya ada bagian-bagian kecil lagi. Diawali dengan prosesi nampyog, umumnya tarian oleh permas, namun sebelum permas mulai menari, mereka sembahyang terlebih dahulu. Pemangku dan beberapa parekan mengawali prosesi dengan memainkan genta/bajra, membawa dupa, dan pekuluh melakukan meprasawya sebanyak 3x. Nampyog sendiri bermakna menurnikan atau menyucikan, jadi untuk menyucikan area pura dari bala dan mala dari niskala. Setelah itu, baru para turun dari pura batan manggis untuk mendet atau menarikan tarian pembuka, dilanjutkan dengan ngober dedari yang bermakna para bidadari turun ke bumi untuk menyambut kedatangan Ida Bhatara untuk menyaksikan *Siat Sampian* memohon agar dilancarkan. Selanjutnya permas nunas tirta untuk menyucikan diri sebelum mulai berperang intinya meminta anugerah dan keselamatan. Kemudian dilanjutkan dengan prosesi maguak-guakan. Di sini para permas memberikan kedua ujung selendangnya kepada rekan di depan dan di belakangnya, kemudian lanjut melakukan meprasawya. Maknanya sebagai wujud kebersamaan atau persatuan. Kalau dilihat dari sejarah pura, berarti penyatuan sembilan sekte di Bali yang dulu pernah melakukan persamuan atau pertemuan di Pura Samuan Tiga ini. Sekte tersebut antara lain ada Siwa Sidhanta, Pasupata, Bhairawa, Waisnawa, Bodha (Sogatha), Brahmana, Resi, Sora Surya dan Ganapatya. Dulu sekali, kesembilan sekte ini dapat dikatakan bersinggungan, namun seiring berjalannya waktu, Mpu Kuturan berhasil menyatukan sekte-sekte ini. Kemudian setelah selesai maguak-guakan, permas kembali ke Pura Ratu Agung Panji untuk memulai prosesi maombak. Maombak artinya bergerak menyerupai ombak untuk menyucikan area pura serta pelinggih yang ada di Pura Samuan Tiga. Permas berpegangan tangan lalu mulai berlarian turun dari Pura Ratu Agung Panji mengelilingi area pura sambil berusaha menyentuh pelinggih-pelingih sebanyak 3 kali. Selanjutnya, giliran parekan yang turun untuk maombak sebanyak 3x juga. Kemudian para prajurit menuju pelinggih Ratu Agung Panji untuk mengambil sampian dan mulai *Siat Sampian*. Setelah itu, dilanjutkan dengan parekan yang berlarian turun dari Pura Ratu Agung Panji untuk sembahyang di Pura Beji, Rambut

Sedana, Ratu Agung Sakti, kemudian ke Penataran sambil berteriak dan mengangkat tangan seperti gerakan kecak. Ini sebagai simbol bahwa para prajurit ini sudah siap berperang dan sedang memohon keselamatan dan kelancaran. Setelah itu barulah mulai *Siat Sampian* dengan dua kubu, kubu pertama dimulai dari pelinggih Ratu Agung Panji dan kubu kedua dari penataran. Perang dimulai sampai ada instruksi untuk selesai, kemudian parekan menuju pura beji untuk membersihkan diri atau menyucikan diri dari kelelahan setelah perang. Barulah setelah itu mereka bisa ngiring sesuunan ke penyineban masing-masing.

Researcher: Cukup panjang nggih prosesnya. Jero, apakah ada alasan khusus kenapa permas memakai kamen hitam sedangkan parekan serba putih?

Informant: Itu untuk membedakan permas dengan pemedek yang lain, selain itu permas juga bertugas sebagai srati banten jadi mereka harus kesana-kemari yang mungkin bisa mengotori kamen, sehingga dipilihlah warna hitam. Kalau parekan serba putih, karena kita di Bali kalau sembahyang, kan pakiannya putih sebagai simbol kesucian diri dan bersiap untuk menghadap Ida Bhatara dengan pikiran dan hati yang bersih.

Researcher: Kalau bunga pucuk Bang, yang digunakan oleh Permas, apakah memiliki makna khusus juga?

Informant: Tentu saja, seperti yang kita ketahui, sebenarnya tidak sembarang orang boleh menggunakan bunga pucuk bang ini, Bunga ini juga dikenal dengan sebutan “wira kesuma”, yaitu bunga pemberani. Jadi, pemakaian bunga ini untuk menunjukkan bahwa mereka juga bagian dari para prajurit pemberani yang tidak takut untuk berkorban saat perang, dan juga simbol bahwa wanita yang pemberani dapat terjun bersama-sama melawan kekuatan jahat.

Researcher: Ternyata arti bunga pucuk bang niki dalam nggih. Terima kasih, Bapak, atas informasinya. Sesi wawancaranya saya tutup, nggih.

Informant: Ya, silahkan. Sama-sama. Saya senang kalau anak muda suka belajar tentang hal-hal seperti ini.

APPENDIX IV

IDENTITY OF INFORMANTS

Informant 1

Name: Gusti Mangku Ageng Samuan Tiga	
Age: 65	
Gender: Male	
Address: Bedulu, Gianyar	
Occupation: Hindu priest	

Informant 2

Name: I Made Sueca, P	
Age: 58	
Gender: Male	
Address: Bedulu, Gianyar	
Occupation: Temple staff	

Informant 3

Name: Jero Ketut Kami	
Age: 62	
Gender: Female	
Address: Bedulu, Gianyar	
Occupation: Offering maker	